

TARI KAIN DALAM RANAH INDUSTRI HIBURAN: SEBUAH PROBLEMATIKA KEMASAN DAN PELESTARIAN

Susmiarti

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang
Email:susmiarti@fbs.unp.ac.id

Abstract

This article aims at explaining the problems in traditional Kain dance in Painan Timur district, Pesisir Selatan regency. Nowadays problems in Kain dance revolve around its preservation and packaging. The presentation of Kain dance is no longer relevant with the growth of preference of entertaining art of the society. The preservation does not suit the sustainability of the Kain dance in the future. Therefore, Kain dance is no longer functional but marginal. The research is qualitative, where data is collected through observation, interviews, and documentation. The data is then analysed using ethnography and phenomenology. The research found that the weakness of traditional Kain dance in its presentation comes from its artistic movement aspect, dramatization, dynamics of the show, and originality of the costume and make-up. Besides that, the pattern of preservation is found only in keeping the training form of a specific place of the heir of the dance. There is no visible effort to further preserve the Kain dance in actual and effective model of its sustainability.

Keywords: Kain dance, preservation model, and entertaining dance presentation

Abstrak

Artikel ini bertujuan menjelaskan permasalahan yang terjadi saat ini pada tari Kain tradisional di Painan Timur kabupaten Pesisir Selatan. Dewasa ini telah terjadi suatu permasalahan pada tari Kain mengenai pelestariannya maupun mengenai bentuk kemasannya. Hal ini disebabkan bentuk kemasan tari Kain tidak lagi relevan dengan pertumbuhan selera seni pertunjukan hiburan masyarakat pendukungnya, selain itu model pelestariannya juga tidak berpihak pada keberlangsungannya hidup tari Kain ke depannya. Oleh sebab itu, sehingga posisi tari Kain dari terfungsikan menjadi terpinggirkan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, analisis data dilakukan dengan etnografi dan fenomenologi. Hasil penelitian menemukan berbagai kelemahan dari tari Kain tradisional baik dari bentuk kemasan seperti aspek artistik bentuk gerak, dramatika, dinamika pertunjukan dan keunikan kostum dan tat arias. Selain itu, ditemukan pola pelestarian yang hanya terpusat pada mempertahankan yang bersifat pelatihan di satu tempat pewaris tari itu sendiri saja. Belum terlihat upaya yang lebih jauh untuk melestarikan tari Kain dalam model yang actual dan mumpuni dari aspek keberlangsungannya.

Kata kunci : Tari Kain, model pelestarian dan bentuk kemasan tari hiburan

Pendahuluan

Semenjak terjadinya pemerintahan desa sampai pada awal pemerintahan *nagari* saat ini berkuasa di Kabupaten Pesisir Selatan, semenjak itu pula perhatian masyarakat telah

berkurang terhadap berbagai warisan seni tradisional. Pada gilirannya seni-seni tradisional tersebut, mengalami penurunan aktivitas, baik aktivitas latihan, pertunjukan dan aktivitas pelestarian dan pewarisan. Hal ini

tentu saja merugikan keberlangsungan atau kontinuitas dari pertumbuhan seni tradisional itu sendiri dalam kehidupan masyarakat pemilikinya. Dapat ditengarai bahwa seni tradisional diambang kepunahan. Dengan jarangnyanya masyarakat mengaktifkan seni tradisional dalam berbagai acara adat dan hiburan rakyat, seperti dalam acara adat *Batagak Pangulu*, Pelantikan *Guru Gadang* dalam pencak silat serta acara adat perkawinan, hal ini telah melemahkan peranan seni tersebut sebagai warisan dan identitas budaya masyarakat Pesisir Selatan. (Indrayuda, 2011: 20).

Adanya perubahan perhatian masyarakat dan pemerintah lokal di Pesisir Selatan telah berdampak pada degradasi eksistensi budaya tradisional di berbagai *nagari*. Pada masa *nagari* tempo dulu, seni-seni tradisional seperti *Rabab*, *Randai* dan tari *Rantak Kud*, tari *Sikambang*, maupun tari *Kain*, merupakan seni tradisional yang selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial, adat dan budaya masyarakat *nagari*. Sehingga berbagai aktivitas adat dan budaya, menggunakan dan memfungsikan seni tradisional sebagai bagian dari kegiatan yang dimaksud. Sebab itu, dapat dikatakan bahwa seni tradisional merupakan focus dan identitas budaya masyarakat di berbagai *nagari* di Kabupaten Pesisir Selatan. Memandang pada realitas saat ini, keberadaan seni tradisional tersebut telah dalam posisi yang marginal, artinya seni tradisional tidak lagi dipandang sebagai fokus budaya dan identitas budaya masyarakat *nagari*.

Melemahnya peranan pemangku adat dalam pemerintahan, secara tidak langsung berdampak pula kepada melemahnya pelestarian tari tradisi di berbagai *nagari* di kabupaten Pesisir Selatan. Sebab, pemangku adat merupakan fasilitator sekaligus sebagai pewaris dan penggiat dari budaya tari tersebut (Iriani, 2005 :110)

Menyikapi kembalinya system pemerintahan ke pada system *nagari* saat ini, semestinya pemerintahan *nagari* mengeksekusi kembali persoalan-persoalan social budaya, seperti tari *Kain* di Pesisir Selatan. Seharusnya pemerintahan *nagari* dan masyarakat saat ini memiliki kesempatan untuk menggali dan mengenkulturasikan atau merevitalisasi budaya tradisional yang terpendam di masing-masing *nagari* di Kabupaten pesisir Selatan. Sebab,

dengan system otonomi sekarang telah membuka peluang untuk masyarakat lokal dan pemerintah untuk mengeksekusi diri dalam berbagai hal, termasuk masalah budaya tradisional yang merupakan warisan budaya nenek moyang mereka. Namun kenyataannya, keberadaan seni tradisional seperti tari *Kain*, masih belum mendapat tempat dalam khasanah kehidupan adat, dan social budaya pada masyarakat tempatan.

Sebagian dari masyarakat dan para pewaris tari tradisi di berbagai *nagari* saat ini ingin kembali mengeksekusi tari tradisi yang selama ini terbenam dalam masyarakat *nagari* yang bersangkutan. *Nagari* Painan Timur merupakan salah satu basis tempat tumbuh dan berkembangnya tari *Kain* di Pesisir Selatan. Pada sisi lain, arus globalisasi dalam bidang budaya terus menekan keberadaan seni tari tradisional di berbagai *nagari* di Sumatera Barat. Sehingga anim masyarakat terkikis oleh arus modernisasi seni pertunjukan, yang mudah dijumpai dan dinikmati oleh masyarakat di berbagai kawasan *nagari* di Sumatera Barat, salah satunya di *nagari* Painan Timur diambang kepunahan

Peneliti dalam penelitian ini ingin menerapkan model pelestarian dan pengembangan tari *Kain* di *nagari* Painan Timur, model ini direncanakan mampu mengembalikan eksistensi tari *Kain* dalam masyarakat Painan khususnya dan Pesisir Selatan umumnya. Diharapkan dari penelitian ini akan menghasilkan model pelestarian dan pengembangan tari *Kain* inovatif, yang layak jual dan menghasilkan dampak ekonomi bagi pelaku dan pengelola seni pertunjukan di Painan dan Sumatera Barat.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode survei dan deskriptif. Tari tradisional *Miangkabau* sebagai warisan budaya masyarakat *Miangkabau* adalah objek kajian dalam penelitian ini, yang difokuskan pada masalah artistiknya dari sudut pandang seni pertunjukan hiburan. Kemasan artistic tari tradisional *Minangkabau* merupakan objek utama dalam penelitian ini.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dilakukan melalui proses pengamatan secara mendalam pada berbagai bentuk struktur pertunjukan, kemasan pertunjukan, disain

Tari Kain Dalam ...

dinamika, kostum, musik dan tata rias serta disain lantai dan ekspresi artistik penari. Pengamatan juga dilakukan terhadap aktivitas pertunjukan dari tari tradisional Minangkabau. Selain pengamatan, wawancara juga digunakan untuk menghimpun data yang berkenaan dengan fokus penelitian, baik secara terstruktur maupun secara acak dan situasional. Selain itu, pendokumentasian dari aktivitas serta studi pusaka tentang tari Tradisional Minangkabau juga dilakukan untuk melengkapi pengumpulan data pada penelitian ini.

Peneliti merupakan sebagai instrument kunci, dibantu dengan berbagai peralatan lain seperti alat pencatat, perekam dan sketsa. Analisis dilakukan dengan menggunakan konsep fenomenologi dan metode stnografi yaitu berupa menentukan bjek penelitian, melakukan observasi lapangan, melakukan analisis dmain, melakukan observasi terfokus, melakukan analisis taksonomi, melakukan observasi terseleksi, melakukan analisis komponensial, melakukan analisis tema budaya, dan menulis laporan.

Hasil dan Pembahasan

Keberadaan Tari Kain Saat Ini di Painan Timur Sebagai Bagian dari Seni Pertunjukan Hiburan Masyarakat

Tari Kain sebagai tari tradisional warisan budaya masyarakat Painan Timur, merupakan tari yang masih ada dan dapat ditemui saat ini dalam kehidupan masyarakat Painan Timur. Realitas dari keberadaan tari ini ditandai dengan masih ditemukannya tari ini dalam kehidupan social budaya msyarakat Painan Timur. Selain itu, tari Kain juga ditandai dengan adanya pelaku dari tari tersebut, baik sebagai penari, pelatih tari, *tuo tari* (sesepuh taro/empu tari), dan pemusik atau dikenal juga dengan penabuh musik.

Sebagai tari tradisi, tari Kain telah dikenal luas dan dibudayakan oleh masyarakat Painan Timur semenjak awal abad ke 18 di Painan Timur. Menurut Desrini (wawancara, 23 mei 2014), bahwa tari Kain merupakan salah satu unsure kesenian yang paling tua di Painan Timur. Di lihat dari bentuk tampilan dan karakter serta gaya tarinya, dapat dijelaskan di sini bahawa tari Kain merupakan tari tradisional lama yang hadir sebelum masuknya peradaban Islam di Minangkabau. Selain itu, tari juga merupakan jejak dari budaya animism masa lampau di Minangkabau. Sebab itu, bertitik

tolak dari gaya tampilan dan kostum maupun music tari Kain, jelas tidak dapat dikatakan bahwa tari Kain sebagai peninggalan warisan budaya Islam di Minangkabau atau di Painan Timur.

Tari Kain sebagai warisan budaya masyarakat Painan Timur telah digunakan oleh masyarakat Painan Timur dimulai dari awal abad ke 18 sampai saat ini. Adapun aktivitas tari Kain tersebut dalam kehidupan social masyarakat Painan Timur adalah digunakan sebagai sarana upacara adat *batagak gala* (penobatan penghulu), sarana hiburan atau penyemarak pesta adat perkawinan, sebagai sarana hiburan *alek nagari* (pesta desa), sarana upacara penobatan guru sasaran pencak silat, dan sebagai sarana simbolisasi keperkasaan laki-laki dalam adat perkawinan.

Tari Kain saat ini semakin lama semakin menurun frekwensi pertunjukan dan pewarisannya, di banyak tempat di Painan Timur terlihat dengan jelas bahwa masyarakat terkesan kurang memiliki minat dan perhatian kepada tari Kain. Oleh sebab itu, tari Kain tidak lagi menjadi sesuatu yang dianggap penting sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Painan Timur. Karena masyarakat telah memposisikan tari Kain sebagai hal yang biasa-biasa saja. Oleh karena itu, berbagai aktivitas sosial budaya baik secara adat maaupun di luar acara adat, jarang memiliki peran dalam kegiatan tersebut. Artinya, tari Kain telah jarang dipertunjukan oleh masyarakat pemiliknya, sehingga posisinya telah terabaikan dan berada di lluar sesuatu kebiasaan yang membudaya saat ini dalam kehidupan masyarakat Painan timur.

Peneliti berpandangan bahwa keberadaan tari Kain tidak lagi sebagai warisan budaya yang digunakan dan difungsikan oleh masyarakat Painan Timur sebagai budaya tari dalam kehidupannya saat ini. Oleh sebab itu, tari Kain hanya digunakan oleh sebagian kecil masyarakat saja. Karena itu, secara umum dapat disimpulkan bahwa keberadaan tari Kain saai ini telah mengalami degradasi aktivitas, sehingga terancam kepunahan. Hal ini menjadi kurang baik bagi pertumbuhan tari Kain untuk saat ini dan masa dating di Painan Timur.

Seiring dengan itu, terlihat minat dan perhatian pemerintah dan pemuka masyarakat seperti penghulu, elit adat (*niniak mamak*), dan golongan generasi muda dengan jelas tampak kurang berminat untuk melestarikan tari Kain

dijaga dan dipelihara keberlangsungan pertumbuhannya, baik oleh pewaris atau seseorang tari itu sendiri, maupun oleh segenap unsur masyarakat yang ada di Painan Timur. Namun, kenyataannya unsur masyarakat dari berbagai golongan seperti kurang memperdulikan keberadaan tari Kain dalam kehidupannya saat ini.

Lebih jauh Alfajri (wawancara, 23 Mei 2014) mengatakan, bahwa tari Kain saat ini tidak lagi begitu dibutuhkan oleh masyarakat dalam berbagai kegiatan, baik bersifat adat ataupun bersifat seremoni pemerintah dan acara public. Pada decade awal tahun 2000-an, tari Kain masih menjadi hal yang penting bagi masyarakat, sehingga setiap acara adat dan acara yang bersifat umum di luar acara adat tampak tari Kain digunakan dalam kegiatan dimaksud. Namun menginjak lima tahun belakangan ini keberadaan tari Kain telah tergeser sebagai seni alternative. Artinya, kebutuhan masyarakat terhadap tari Kain hanya digunakan bila perlunya saja, ataupun bila memang tidak ada pilihan lain.

Merujuk penjelasan Alfajri di atas, dapat dirumuskan bahwa tari Kain telah menjadi sebuah seni marginal dalam kehidupan masyarakat pemilikinya sendiri. Oleh sebab itu, semakin hari keberadaan tari Kain seperti tidak dipedulikan oleh masyarakat. Oleh karena itu, persoalan ini berdampak pada menurunnya aktivitas tari Kain dan senimannya, sehingga senimannya pun menjadi orang yang tidak begitu penting dalam kehidupan social budaya masyarakat Painan Timur saat ini.

Permasalahan yang Menghambat Pelestarian Tari Kain

Permasalahan tari Kain saat ini telah dapat dikatakan dalam ambang kepunahan, karena jarang sekali saat ini tari Kain digunakan oleh masyarakat Painan Timur dalam acara *batagak gala* (penobatan penghulu), pesta perkawinan, acara turun mandi anak (menyambut kelahiran anak), *alek nagari* (pesta desa), bahkan untuk kepentingan kepariwisataan tari Kain jarang digunakan saat ini oleh biro pengelola kepariwisataan. Oleh demikian, tari Kain saat ini kehilangan kesempatan untuk menjadi fokus budaya dalam kehidupan masyarakat Painan Timur.

Secara realita saat ini ada hal yang sangat berpengaruh dalam pelestarian tari Kain, persoalan tersebut terletak pada kemauan atau

minat dan perhatian masyarakat terhadap keberlangsungan pertumbuhan tari Kain di Painan Timur. Karena faktor perhatian dan minat untuk melestarikan ini sangat berpengaruh pada keberlangsungan aktivitas tari Kain sekarang dan masa datang di Painan Timur. Oleh sebab itu, faktor utama yang menghambat pelestarian tari Kain adalah perhatian dan minat masyarakat untuk mewarisi kesenian ini sebagai warisan budaya nenek moyang mereka.

Seiring dengan itu faktor yang juga paling berpengaruh dari pelestarian tari Kain adalah faktor intristik dari tari Kain itu sendiri. Karena bagaimanapun tari Kain adalah tari tradisional yang berumur cukup lama, sebagai tari yang berumur cukup lama sudah barang tentu memiliki pola garapan yang juga dipandang sudah usang. Secara koreografi dapat dipastikan tari Kain belum begitu komprehensif atau sesuai dengan pengetahuan koreografi masa kini.

Merujuk hal di atas, dapat dipastikan bahwa tari Kain telah jauh tertinggal dari aspek koreografi dibandingkan dengan tari kreasi masa kini. Karena masyarakat sekarang hidup dalam peradaban masa kini, maka pola pikir tentang selera seni, nilai estetis dan artistik, dengan selera seni yang berbeda dengan masa lalu. Wajar jika sekarang ditemukan tari Kain terpinggirkan dari dalam kehidupan mereka. Hal ini dapat berdampak pada kepunahan tari tersebut.

Kenyataan di atas sesuai dengan penjelasan salah seorang pemuka masyarakat Painan Alfar Arbi (wawancara, 12 Mei 2014), bahwa kondisi kekinian dari tari Kain adalah terancam kepunahan. Karena aktivitas tari Kain semakin hari semakin tidak menentu. Kenyataan yang tampak saat ini bahwa tari Kain jarang digunakan oleh masyarakat Painan Timur, baik untuk kepentingan acara atau seremoni adat dan pemerintahan. Selain itu, yang lebih menjadi perhatian serius adalah bahwa generasi muda enggan untuk mempelajari bahkan tidak menaruh perhatian dan minat untuk menggunakan dan mewarisi tari tersebut. Di samping itu, pemuka masyarakat dan masyarakat umumnya tidak tertarik untuk melestarikan tari Kain, agar tari Kain tetap tumbuh dan berkembang dan berkelanjutan dalam kehidupan social budaya masyarakat Painan Timur, masa kini dan masa datang.

Permasalahan yang Menghambat Pengembangan Tari Kain ke Seni Pertunjukan Industri Hiburan

Beberapa persoalan yang dapat menghambat perkembangan tari Kain ke seni pertunjukan industry hiburan, mulai dari persoalan selera seni, kemasan ataupun motif gerak dan koreografinya, bahkan juga perilaku serta tata cara pelaku dalam mempertunjukan tarian tersebut. Namun secara visual hal yang terpenting dan utama mempengaruhi audiens adalah bentuk tari secara menyeluruh. Sebab itu, persoalan bentuk sangat dan sangat diperhatikan oleh seluruh audiens seni pertunjukan, karena bentuk adalah fokus utama yang secara kasat mata dilihat oleh audiens atau penonton dalam sebuah seni pertunjukan.

Bentuk sangat mempengaruhi persoalan selera seni masyarakat. Seperti penuturan Alfiandri (wawancara, 12 Mei 2014), dalam pandangan Alfiandri dimana aktivitas hiburan masa kini adalah aktivitas glamor, artinya kegiatan hiburan masa kini adalah aktivitas pertunjukan seni yang mampu memukau penonton secara visual atau bentuk, sehingga masalah kualitas isi atau pesan tidak menjadi persoalan bagi penonton. Malah secara realitas saat ini bentuk seni-seni yang lebih disukai oleh audiens berupa pertunjukan seni yang lebih mengedepankan bentuk ferbalnya daripada isinya. Oleh karena itu, apabila ada tarian yang disukai oleh penonton, dipastikan pertunjukan tari tersebut telah dikemas dengan bentuk yang glamor, atau bentuk yang secara tanda petik adalah bentuk yang heboh. Dapat dijelaskan lagi bahwa tarian tersebut terkadang dipertunjukan dengan menampilkan pelaku tari dari kalangan perempuan yang tinggi, cantik, dan menarik.

Berdasarkan penelitian temuan yang diperoleh bahwa pertunjukan tari Kain di Painan Timur mempunyai kendala dalam upaya menarik hati dan simpati masyarakat penonton. Sebab tari Kain masih belum dikemas dengan konsep seni pertunjukan industry hiburan.

Bertitik tolak dari hasil temuan penelitian ini, dapat dirinci bentuk-bentuk dari tari Minangkabau yang telah diidentifikasi, yang masih kurang relevan dengan perkembangan industry seni pertunjukan hiburan saat ini. Bentuk-bentuk yang ditemukan tersebut antara lain : (1) motif gerak, (2) disain gerak, (3) struktur pertunjukannya, (4) pola garap, (5) disain lantai, (6) disain dramatik dan dinamika,

(7) corak kostum, (8) tata rias, (9) komposisi musik iringan, (10) sikap dari pelaku tari dalam mempertunjukan tari Kain, (11) ungkapan ekspresi pelaku, dan (12) durasi waktu yang terlalu lama. Keduabelas masalah bentuk ini belum teridentifikasi selama ini oleh seniman tari Kain tradisional di Painan Timur.

Keduabelas aspek tersebut di atas merupakan pokok persoalan yang membedakan tari Kain tradisional dengan tari kreasi selama ini. Sebab itu, aspek bentuk dapat ditegaskan dalam penelitian ini menjadi penyebab dipinggirkan atau ditinggalkannya pertunjukan tari Kain tradisional oleh masyarakat pendukungnya sendiri. Karena bentuk tari Kain yang pertunjukan oleh seniman tari Kain tradisional tersebut belum berorientasi pada keinginan selera masyarakat yang telah berubah pada selera yang serba baru. Selain itu, juga selera masyarakat juga telah berkembang kepada seni yang tidak membutuhkan pemahaman makna akan tetapi hanya kesenian yang menjadi penghibur mata dan perasaan semata. Artinya saat ini masyarakat Painan Timur baik dari penduduk asli maupun dari pendatang, kesemuanya lebih menyukai seni pertunjukan yang memuat hal-hal yang baru, berdasarkan perkembangan seni pertunjukan hiburan masa kini.

Dampak Selera Masyarakat Masa Kini, Terhadap Pelestarian Tari Kain Tradisional Sebagai Industri Hiburan di Painan Timur

Memasuki decade tahun 1980-an perkembangan seni pertunjukan hiburan telah mulai pesat di Sumatera barat. Fenomena ini berdampak kepada berdirinya event organizer ataupun sanggar-sanggar tari yang berorientasi pada material atau berorientasi komersial dan semi profesional di Painan Timur khususnya dan Sumatera Barat umumnya. Pada gilirannya masyarakat telah mulai menggunakan jasa para pelaku seni pertunjukan, untuk memenuhi sarana pertunjukan hiburan mereka lakukan, baik dalam berbagai acara adat, seremoni pemerintah maupun dalam kegiatan acara yang bersifat pribadi dan organisasi.

Sementara itu, perkembangan pengetahuan tentang seni pertunjukan dan informasi teknologi telah merebak di berbagai daerah di Sumatera Barat, dan tidak ketinggalan di Painan Timur tempat basis pertumbuhan tari Kain, hal ini berdampak munculnya gagasan baru dalam penggarapan seni pertunjukan,

sehingga karya cipta seni pertunjukan seperti tari telah memuat unsur-unsur inovatif. Oleh karena itu, tuntunan masyarakat akan suatu perubahan yang inovasi sangat tinggi. Mau tidak mau baik seniman tradisi ataupun seniman semi profesional dan professional yang berorientasi pada konsep seni pertunjukan modern harus berbenah diri.

Bertitik tolak dari persoalan di atas, keberadaan tari Kain tradisional saat ini di Painan Timur telah terlindas oleh lajunya perkembangan selera masyarakat terhadap seni pertunjukan hiburan. Masyarakat telah gampang mengakses berbagai media apresiasi dalam dunia tari. Dengan maraknya beredar media jejaring sosial dan mudahnya memperoleh fasilitas internet, masyarakat akan dengan mudah pula memperoleh wawasan dan pengetahuan tentang seni pertunjukan yang baru dan lebih segar dalam konteks hiburan.

Pada gilirannya masyarakat Painan Timur telah bertransformasi dengan selera seni mereka. Pada akhirnya, selera seni masyarakat Painan Timur yang konvensional berubah menjadi konsumtif. Semakin banyak informasi yang didapat oleh masyarakat mengenai artistik dan estetika tari, maka semakin banyak tuntunan masyarakat terhadap pertunjukan tari yang berkualitas dan baru dalam garapannya. Masyarakat Painan Timur telah mendapatkan gambaran mengenai pertunjukan tari yang berkualitas hiburan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya tersedia informasi tersebut dari berbagai media baik elektronik maupun media cetak. Realitas ini ditunjang oleh bebasnya masyarakat Painan Timur menyerap berbagai informasi tentang gejala ini dapat mempengaruhi imajinasi masyarakat terhadap bentuk pertunjukan hiburan dari berbagai kreativitas dan inovasi dari berbagai belahan dunia.

Tidak dapat dipungkiri saat ini keberadaan teknologi informasi seperti adanya smart phone atau telepon pintar, dan berbagai kategori komputer serta Ipad dan computer Tablet dapat dengan mudah mengakses berbagai peristiwa pertunjukan tari hiburan di berbagai belahan dunia secara *live*. Secara naluri seni hasil tayangan yang diakses oleh masyarakat tersebut dapat merangsang imajinasinya dengan hal-hal yang baru dari tayangan tersebut, yang sebelumnya tidak mereka jumpai dalam pertunjukan tari Kain di Painan Timur. Akibatnya masyarakat juga ingin member-

lakukan hal yang sama dengan tari Kain yang ada di tengah-tengah kehidupannya. Hal ini di satu sisi tidak dapat mereka peroleh pada tari Kain tersebut, sehingga keinginan selera masyarakat tersebut tidak dapat dipenuhi oleh seniman tari Kain saat ini. Dampak dari hal tersebut tari Kain dipinggirkan oleh masyarakat pendukungnya, sehingga tari Kain semakin hari semakin tidak dapat dipertahankan eksistensinya. Pada gilirannya kelestarian tari Kain terancam keberlangsungannya dalam kehidupan masyarakat Painan Timur.

Menurut Dasman Ori pakar seni pertunjukan yang berasal dari Pesisir Selatan (wawancara, 11 Mei 2014) mengatakan, seharusnya garapan tari sekarang harus tumbuh di atas keinginan selera masyarakat. Hal ini dianalogikan seperti ibarat berdagang, di mana dalam berdagang masyarakat adalah bertindak sebagai raja. Oleh demikian, para pewaris dan pengelola tari tradisional seperti Kain harus berbenah diri sesuai dengan selera masyarakatnya. Karena yang akan menggunakan tari tersebut adalah masyarakat tersebut. Apabila tidak ada titik temu antara selera masyarakat dengan garapan tari tersebut, maka dapat dipastikan tarian tersebut tidak akan digunakan atau dipakai oleh masyarakat. Sebab itu, tidak ada salahnya tari Kain diperbaharui secara substansi atau direkonstruksi ulang, sehingga menjadi tari Kain tradisional baru.

Masyarakat Painan Timur dewasa ini telah cerdas menyeleksi pertunjukan yang berkualitas. Berdasarkan pandangan Sri Danti (wawancara, 12 Mei 2014) bahwa masyarakat di Painan Timur saat ini telah mampu memilih pertunjukan tari yang berkualitas. Para pengelola traveling dan biro kepariwisataan telah selektif untuk menggunakan jasa pertunjukan tari yang ada di Painan. Selain itu secara pribadi banyak masyarakat yang menggunakan tari dalam acara pesta perkawinan menggunakan tari kreasi, seperti tari kreasi Pasambahan atau Galombang dan tari kreasi Piring. Karena itu banyak masyarakat mengundang kelompok seniman yang mampu memenuhi kriteria selera seni mereka saat ini, yang dapat dikatakan adalah seni yang baru dan lebih modern dalam garapan atau kemasan, meskipun esensi atau normanya dan kaedahnya tidak bergeser dari budaya lokal.

Adanya titik temu antara selera masyarakat dengan bentuk pertunjukan tari Kain diprediksi akan mampu menjamin

Tari Kain Dalam ...

terjaganya kelestarian tari Kain dalam masyarakat pendukungnya sendiri. Akan tetapi yang ditemui adalah terjadinya suatu ketidakseimbangan antara selera masyarakat dengan garapan tari Kain saat ini yang dipertunjukkan oleh seniman dan pewarisnya. Hal ini telah berdampak pada tergesernya posisi tari ini sebagai budaya tari masyarakat Painan Timur saat ini. Artinya tari ini tidak dapat dijamin kelestariannya saat ini, dan diprediksi apabila tidak ada perubahan dalam beberapa tahun kedepan, keberadaan tari Kain akan punah dalam kehidupan masyarakat Painan Timur.

Menurut Syamsuarman (wawancara, 13 Mei 2014) bahwa kategori cantik dan gagah yang dimaui oleh masyarakat penonton secara adat dan budaya masyarakat Painan Timur kurang relevan, karena masalah kecantikan dan gagah tersebut adalah karunia tuhan. Dan selain itu, menurut Syamsuarman bahwa pertunjukan tari bukan merupakan sebuah pertunjukan memperagakan kecantikan atau kegagahan, melainkan sebagai pertunjukan gerak dan ekspresi sebagai unsur utama, serta musik dan kostum sebagai unsur pendukungnya.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa selera masyarakat Painan Timur saat ini tidak relevan dengan pertumbuhan tari Kain saat ini. Oleh sebab itu, kenyataan ini berdampak terhadap persoalan pelestarian tari Kain, sehingga keberlangsungan tari Kain oleh masyarakat Painan Timur, maka secara tidak langsung tari ini akan terkendala keberlangsungannya dalam masyarakat dimaksud.

Simpulan

Tari Kain dewasa ini mengalami problematika pelestarian dan aktivitas rutinitas atau pelatihan, selain juga terdapat penurunan kepedulian dan perhatian oleh masyarakat pendukungnya sendiri, maupun pemerintah.

Upaya masyarakat dan pewaris tari Kain belum tampak secara serius untuk mempertahankan keberadaan tari tersebut dari kepunahan. Karena peluang yang tampak seperti dunia sekolah belum digarap oleh pewaris atau pengelola tari Kain untuk dimanfaatkan sebagai sarana pelestarian tari Kain di Painan Timur. Oleh sebab itu usaha dan upaya pewaris dan pengelola serta pemuka masyarakat terhadap pelestarian tari Kain belum dilakukan secara baik dan tepat.

Pelestarian tersebut hanya bersifat tradisional yang bersifat pelatihan, itupun tidak konsisten. Sebab itu, perlu dipikirkan suatu upaya dengan model baru sebagai bentuk pelestarian tari Kain dalam masyarakat Painan Timur.

Daftar Rujukan

- Desrini. 2010. *Sistem Pewarisan Tari Kain di Desa Aia Duku Painan Timur Kabupaten Pesisir Selatan*. Padang: FBS UNP.
- Hidayat, Robby. 2004. *Koreografi Tari Bagi Pariwisata*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Indrayuda. 2008. *Orientasi Spirit Tradisi dalam Karya Tari Kontemporer*. **Jurnal Bahasa dan Seni**. Vol. 9 Nomor 1 maret 2008.
- _____. 2011. *Cultural Development in Minangkabau Dance Through the Effect of social Politics in West Sumatera (Perkembangan Budaya Tari Minangkabau dalam Pengaruh Sosial Politik di Sumatera Barat)*. Disertai pada Universiti Sains Malaysia.
- _____. 2012. *Eksistensi Tari Minangkabau dalam Sistem Matrilineal, dari Era nagari, Desa, dan Kembali ke Nagari*. Padang: UNP Press.
- Iriani, Zora. 2005. *Analisis Koreografi Tari Payung Versi Syofiani*. Padang: FBS UNP.
- _____. 2011. *Karya Tari Syofiani: Antara Gaya Melayu dan Gaya Sasaran*. Padang: Lemlit UNP.
- Rusliana, Iyus. 2011. *Kreativitas dalam Penyajian tari tradisi Sunda*. **Jurnal Pangung** Vol. 21 Nomor. 4 Oktober 2011.
- Susmiarti. 2010. *Fenomena Karya tari Mahasiswa Sendoratik FBSS UNP*. Padang: Lemlit UNP.
- _____. 2011. *Permasalahan Sistem Pewarisan Tari Rantak Kudo di Nagari Lumpo Pesisir Selatan*. Padang: Lemlit UNP.
- Yatnawati. 2010. *Pembelajaran Tari di SMP Negeri 5 Solok*. Padang: FBSS UNP.
- Zulkifli. 2005. *Tari Minangkabau dalam Pergeseran Nilai dan Fungsi*. Padang Panjang: WDA West Sumatera